

MYSTICAL UNION SEBAGAI FORMASI IMAN GENERASI Z

Pendidikan Kristiani Berbasis Kontemplasi sebagai Sarana Pembentukan Iman yang Otentik Bagi Generasi Z di Tengah Dunia Sekuler

OBED REINHARD SIREGAR

Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta
sobedreinhard@gmail.com

DOI: 10.21460/aradha.2023.33.1321

Abstract

This paper discusses the challenges faced by Generation Z in the context of religiosity, particularly within Christianity, and the negative perceptions held by previous generations. Generation Z, now entering adulthood, is often considered non-religious, with many identifying as agnostic or atheist. This is reflected in the rise of the “nones,” individuals unaffiliated with any religion, especially in the United States. A common issue is that previous generations often assess Generation Z’s spiritual life using the same standards, without understanding the changing social and cultural context, leading to unfair judgments about their spirituality. The article provides a reflective and critical note on the church’s approach, which tends to emphasize doctrinal teaching over personal relationships, making its ministry less relevant to Generation Z. The church often delivers sermons and teachings without actively engaging in the lives of young people, resulting in a sense of alienation from traditional religious practices and widening the gap between Generation Z and the church. This paper proposes contemplative spiritual exercises as a solution to fostering authentic faith among Generation Z. This approach creates space for personal experiences and direct interaction with faith rather than merely adhering to doctrine. Contemplative practices allow Generation Z to experience the presence of Christ in daily life, offering a relevant way of living that supports spiritual development in an increasingly secular world.

Keywords: generation Z, religious education, spiritual formation, contemplation, secular world.

Abstrak

Makalah ini membahas tantangan yang dihadapi Generasi Z dalam konteks religiusitas, khususnya dalam kekristenan, serta persepsi negatif dari generasi sebelumnya. Generasi Z, yang kini berada pada fase kehidupan dewasa, sering dianggap tidak religius, bahkan banyak yang mengidentifikasi diri sebagai agnostik atau ateis. Hal ini tercermin dari meningkatnya kelompok “the nones,” yaitu individu yang tidak terafiliasi dengan agama, terutama di Amerika Serikat. Permasalahan yang sering terjadi adalah sikap generasi sebelumnya sering menilai kehidupan spiritual Generasi Z dengan standar yang sama, tanpa memahami perubahan konteks sosial dan budaya yang terjadi, yang mengakibatkan pandangan yang kurang adil terhadap spiritualitas mereka. Artikel ini memberikan catatan reflektif-kritis atas pendekatan gereja yang lebih menekankan pengajaran doktrinal daripada hubungan personal, sehingga pelayanan menjadi kurang relevan bagi Generasi Z. Gereja sering kali hanya memberikan ceramah dan ajaran tanpa hadir secara nyata dalam kehidupan kaum muda. Akibatnya, generasi ini merasa teralienasi dari praktik keagamaan tradisional, yang justru memperkuat jarak antara mereka dan gereja. Artikel ini mengusulkan latihan rohani kontemplatif sebagai solusi untuk membangun iman yang otentik di kalangan Generasi Z. Pendekatan ini memberikan ruang bagi pengalaman personal dan interaksi langsung dengan iman, dibandingkan sekadar mengikuti dogma. Latihan kontemplatif ini memungkinkan Generasi Z merasakan kehadiran Kristus dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menawarkan cara hidup yang relevan dan mendukung pengembangan spiritualitas di tengah dunia yang semakin sekuler.

Kata-kata kunci: generasi Z, pendidikan Kristiani, formasi spiritual, kontemplasi, dunia sekuler.

Pendahuluan

Dewasa ini, Generasi Z merupakan generasi yang kerap kali menjadi bahan perbincangan banyak orang. Hal ini bisa jadi karena saat ini sebagian besar Generasi Z sudah ada di tahap atau fase kehidupan yang dewasa. Tahapan yang dicapai oleh sebagian besar Generasi Z ini membuat mereka menjadi kelompok orang yang dianggap seharusnya sudah mandiri, mampu membuat keputusan atas kehidupan pribadi, memiliki kematangan berpikir yang baik, dan segala ekspektasi-ekspektasi lainnya. Sayangnya, isu atau pembahasan tentang Generasi Z ini tidak hanya seputaran hal-hal yang bersifat konstruktif dan apresiatif, melainkan seringkali diikuti dengan asumsi-asumsi yang bersifat pesimistik dengan tendensi yang cukup negatif.

Pandangan-pandangan yang cenderung mendiskreditkan kehidupan Generasi Z utamanya lahir dari kelompok generasi sebelum mereka. Masalah yang timbul seringkali berakar pada upaya menilai Generasi Z dari kacamata pengalaman generasi-generasi sebelumnya. Hal ini tentu membuat setiap aspek atau dimensi kehidupan Generasi Z dianggap menjadi “aneh” atau setidaknya “asing” menurut generasi-generasi sebelumnya. Hal-hal yang substansial bagi Generasi Z dianggap irrelevant dan tidak sesuai dengan apa yang dihidupi masyarakat sosial secara tradisional selama ini. Harus diakui bahwa Generasi Z adalah generasi yang memiliki kuantitas yang cukup besar dengan keunikan dan karakteristiknya sendiri. Namun, yang seringkali terjadi adalah adanya pengabaian pada kondisi dan karakteristik yang dimiliki oleh kelompok Generasi Z.

Jika kehidupan Generasi Z dilihat dari perspektif religiusitas dan spiritualitas kekristenan, maka apa yang terjadi seringkali adalah Generasi Z dianggap tidak mampu bertumbuh secara spiritual di antara berbagai generasi lainnya. Bagi sebagian kalangan, asumsi tersebut dibangun karena mereka melihat Generasi Z yang tidak peduli pada agama dan bahkan mengaku diri menjadi agnostik dan ateis, gereja-gereja yang kehilangan kaum muda, minat mereka pada Alkitab dan peribadahan dalam tradisi kekristenan, dan indikator-indikator lainnya yang menampilkan seolah Generasi Z adalah generasi rawan yang akan kehilangan iman di tengah perkembangan dunia sekuler. Padahal, dalam hemat Penulis, akar utamanya bukan semata-mata pada Generasi Z, melainkan pada “kacamata” yang dijadikan ukuran untuk melihat dan menilai kehidupan spiritual Generasi Z. Gereja perlu menyadari bahwa Generasi Z sejatinya tidak dapat dipaksakan untuk mengikuti pola kehidupan spiritual dari generasi sebelumnya. Mark Yaconelli memberikan sebuah catatan kritis pada pola pendampingan spiritualitas bagi anak-anak muda. Menurut Yaconelli, masalah utama dalam pembentukan iman bagi anak-anak muda adalah ketidakhadiran orang tua dan gereja untuk mereka (Yaconelli, 2015: 19). Yaconelli mengungkapkan bahwa pendampingan dan pelayanan kaum muda yang diterapkan selama ini hanya berupa kata-kata atau ajaran-ajaran agama lewat khotbah, buku-buku, warta, bulletin ibadah, dan lain-lain (Yaconelli, 2015: 19). Itu sebabnya Yaconelli mengungkapkan bahwa gereja mungkin “tahu bagaimana menghibur mereka, menjual kepada mereka, menguji mereka, dan mengukur mereka secara statistik, tetapi melupakan cara bagaimana hadir bersama mereka” (Yaconelli, 2015: 19).

Jika ingin diringkaskan, kritik Yaconelli adalah gereja yang terlalu menekankan dimensi pengajaran doktrinal dan dogmatis pada kaum muda sementara mereka lupa untuk membagikan hidup mereka kepada kaum muda. Bagi Penulis, kealpaan gereja untuk hadir bersama dengan Generasi Z merupakan sebuah hal yang amat disayangkan. Kealpaan ini mengakibatkan gereja tidak bisa mengerti dan mendengarkan Generasi Z dengan pengalaman-pengalaman kehidupan mereka yang tentunya berbeda dengan pengalaman hidup generasi-

generasi sebelumnya. Ujung dari kealpaan ini adalah irrelevansi pelayanan gerejawi yang dialami oleh Generasi Z.

Kehadiran Generasi Z memang akan sangat menantang apa yang selama ini dihidupi secara tradisional oleh masyarakat dan juga gereja. Tantangan-tantangan tersebut juga mungkin sangat ekstrem dan bahkan bisa sangat bertolak belakang dengan apa yang selama ini dianggap normatif oleh masyarakat dan gereja. Mengutip apa yang disampaikan oleh James Emery White, salah satu tantangan terbesar yang perlu dihadapi dari Generasi Z adalah hadirnya *the nones* (White, 2017: 21-28). Mereka adalah orang-orang yang tidak terafiliasi dengan agama. Ketika mereka ditanya tentang agama mereka melalui berbagai survei dan jajak pendapat, mereka tidak menjawabnya dengan menyebutkan afiliasi agama atau denominasi tertentu yang sudah ada dalam dunia tradisional. Sebaliknya, mereka hanya akan berkata, “*Saya bukan siapa-siapa*”.

Fakta menariknya adalah jumlah mereka (*the nones*) terus meningkat lebih cepat dari kelompok atau afiliasi agama lainnya (White, 2017: 21). Dalam bukunya “*Meet Generation Z*”, White menceritakan saat dia menyelesaikan bukunya dengan judul “*The Rise of the Nones*”, satu dari setiap lima orang Amerika merupakan kelompok *the nones*, sehingga menjadikan mereka kelompok religius terbesar kedua di Amerika Serikat setelah Katolik (White, 2017: 21). Mereka juga merupakan kelompok religius dengan pertumbuhan tercepat di negara Amerika Serikat. White melanjutkan penjelasannya, yakni ketika kita berbicara mengenai aspek-aspek yang berkaitan dengan hal-hal seperti bangkitnya kelompok *the nones*, sebagian besar orang akan mengatakan bahwa hal ini terjadi karena kita sekarang hidup di dunia *post-Christian*. Dasar pemikirannya adalah bahwa proses-proses seperti sekularisasi, privatisasi, dan pluralisasi telah menimbulkan dampak buruk yang tidak bisa dihindari (White, 2017: 28).

Salah satu aspek yang sering dibicarakan adalah kehidupan Generasi Z mengalami proses sekularisasi. Sekularisasi adalah proses dimana sesuatu menjadi sekuler. Proses sekularisasi adalah aliran kultural yang menjadikan segala sesuatu yang ada di dalam kehidupan masyarakat menjadi sekuler. Peter Berger, seorang sosiolog, menjelaskan proses sekularisasi sebagai sebuah proses dimana “sektor-sektor masyarakat dan budaya disingkirkan dari dominasi institusi dan simbol-simbol keagamaan” (White, 2017: 28). Hal ini memberikan arti bahwa sekularisasi memperlihatkan bagaimana gereja kehilangan pengaruhnya sebagai pembentuk kehidupan dan pemikiran dalam tatanan sosial yang lebih luas dan kekristenan kehilangan tempatnya sebagai pandangan dunia yang dominan.

Dalam hemat Penulis, upaya mengkontraskan antara apa yang religius dan apa yang sekuler hanya akan menimbulkan kelelahan. Bagi Penulis, dunia sekuler yang sekarang dihidupi oleh gereja dan masyarakat sejatinya tidak perlu dimusuhi begitu rupa. Lebih lanjut, penilaian bahwa Generasi Z berpikir sangat bebas dan liberal sebaiknya perlu dihentikan

terlebih dahulu sebelum masyarakat dan gereja benar-benar mengenal dan mendengarkan pengalaman hidup dan narasi-narasi hidup Generasi Z. Penilaian-penilaian asumptif semacam itu tanpa mendengarkan cerita hidup Generasi Z hanya akan menyisakan perselisihan antar-generasi. Dalam pandangan Penulis, dunia sekuler sekarang justru dapat dijadikan teman dalam proses pengembangan spiritualitas Generasi Z. Itu sebabnya, dengan kekhasan Generasi Z dan tantangan yang ada, masyarakat dan gereja perlu memikirkan ulang pelayanan mereka. Hal ini memerlukan perubahan paradigma pelayanan terhadap Generasi Z. Namun demikian, gereja juga perlu mengingat dengan cermat bahwa perubahan paradigma harus dipandu oleh pemimpin yang memahami permasalahan dan mampu berkomunikasi dengan baik dengan Generasi Z.

Berdasarkan situasi dan kondisi yang Penulis paparkan di atas, maka makalah ini ditulis untuk memperlihatkan bagaimana Pendidikan Kristiani dapat menolong terjadinya pembentukan iman yang otentik bagi Generasi Z di tengah dunia sekuler dengan mempraktikkan latihan rohani kontemplatif. Latihan rohani kontemplatif ini memberikan ruang kehadiran pada Generasi Z dan pada pengalaman iman generasi Z serta bukan pada doktrin atau dogma kekristenan belaka. Latihan rohani kontemplatif ini menekankan dimensi yang penting, yakni kesatuan mistik dimana iman sebagai perjumpaan pengalaman kehidupan personal dengan keberadaan Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Iman kepada Kristus adalah cara hidup yang mengajak orang lain untuk mempertimbangkan cara hidup alternatif yang lebih relevan dalam menyikapi dunia sekuler.

Sekilas tentang Generasi Z

1. Karakteristik Generasi Z

Sebelum lebih jauh mendiskusikan formasi iman dalam rangka menumbuhkan dan mengembangkan kehidupan spiritualitas Generasi Z, Penulis merasa perlu untuk memaparkan secara singkat karakteristik Generasi Z. Generasi Z, yakni generasi yang lahir sejak 1995-2010, merupakan generasi yang sedang bertumbuh dan mulai dominan dalam tatanan masyarakat, akan tetapi juga merupakan sebuah generasi yang sangat berbeda dari generasi sebelumnya. White memaparkan ada lima ciri atau karakteristik dari Generasi Z, yakni:

a. *Generasi yang Ditandai dengan Resesi* (White, 2017: 39-41)

Dalam konteks Amerika Serikat, Generasi Z merupakan generasi yang tumbuh di masa-masa resesi pada tahun 2007, dan cenderung hidup dalam situasi sosio-ekonomi yang tidak pasti. Hal ini membuat mereka cenderung lebih berideologi sosialis. Selain situasi ekonomi yang sulit, ada pula persoalan kecemasan terhadap Islam, kecemasan

terhadap imigran dan persoalan ras, membawa mereka melihat dunia penuh dengan ketidakpastian, sehingga mereka mengembangkan mekanisme koping. Mereka menjadi orang-orang dengan jiwa yang bebas dan semangat entrepreneur, bukan hanya mengejar keamanan ekonomi, tetapi juga memiliki hasrat kuat untuk membuat perubahan. Generasi ini suka disebut sebagai “*the founders*” yang menemukan dunia baru.

b. *Wi-Fi Enabled Generation* (White, 2017: 41-45)

Lebih dari Generasi Milenial yang adalah *digital natives*, White mengungkapkan bahwa Generasi Z adalah generasi “*internet-in-its-pocket*”. Generasi Z merupakan generasi yang sangat terkoneksi dan hampir selalu *online*, banjir informasi, dan tahu bagaimana mendapat informasi. Selain itu, sosial media telah menjadi natur mereka, sehingga terus mencari afirmasi dan persetujuan.

c. *Generasi yang Multirasial* (White, 2017: 45-46)

Generasi Z merupakan Generasi yang multirasial. Bahkan, dapat dikatakan Generasi ini merupakan generasi yang melihat perbedaan sebagai sesuatu yang natur. Hal ini dapat dialami oleh Generasi Z karena pernikahan multi-etnis atau multiras dari orang tua mereka, tetapi dapat juga melalui pertemuan-pertemuan dengan orang-orang dari etnis atau ras yang berbeda karena adanya imigrasi.

d. *Cair Secara Seksual* (White, 2017: 46-48)

Generasi Z merupakan generasi yang terbuka pada keberagaman seksualitas yang dimiliki seseorang. Generasi ini lebih terbuka untuk mendukung pernikahan sesama jenis atau mendukung hak-hak dari para transgender. Generasi Z tidak terlalu menyukai posisi biner terkait seksualitas, seperti *straight* atau *gay*. Prinsip mereka terkait seksualitas adalah “lakukan saja apa yang kamu mau”. Menariknya, Generasi ini juga cenderung tidak mau dikatakan 100% heteroseksual.

e. *Generasi Pasca-Kristen (Post-Christian)* (White, 2017: 49)

Karakteristik yang paling menonjol dari Generasi Z adalah bahwa mereka bisa dibilang merupakan generasi pertama di Barat yang dibesarkan dalam konteks pasca-Kristen. Hasilnya, mereka adalah generasi pertama pasca-Kristen.

Selanjutnya, White mengungkapkan bahwa Generasi Z seumumnya lahir orang tua Generasi X yang cenderung tidak mau menjadi orang tua helikopter (terlalu mengontrol, kaku, dan protektif). Itu sebabnya, Generasi Z akhirnya hidup dalam ruang yang lebih bebas dan cenderung mengarahkan diri mereka sendiri. Anak-anak menentukan sendiri apa yang mereka

pelajari, dan juga media seperti apa yang mereka konsumsi (White, 2017: 51). White juga menjelaskan bahwa banyak Generasi Z lahir dari orang tua yang adalah kelompok *the nones*. Mereka adalah orang tua yang seringkali mengklaim diri mereka spiritual tetapi tidak religius, sehingga mereka tumbuh di luar tradisi kekristenan. Namun, dalam proses mendidik anak, ada keinginan untuk anak-anaknya mengenal agama seperti halnya mereka ketika masih kecil, namun juga takut kalau harus berbohong tentang apa yang mereka percayai (White, 2017: 61-62).

2. Wacana tentang Spiritualitas Generasi Z

Bilangan Research Center dalam buku mereka yang berjudul *"Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen di Indonesia"*, melakukan upaya pencarian dan mencoba mendeskripsikan dinamika spiritualitas generasi muda di Indonesia dan faktor-faktor yang saling bersinggungan dalam ekspresi spiritualitasnya. Berdasarkan artikel Bryan Myres (1994) dan Barna Group (2004) ditemukan bahwa anak dan remaja di usia 4 sampai dengan 14 tahun memiliki hati yang terbuka terhadap hal-hal adi kodrati. Rentang usia ini merupakan momen dimana adanya keterbukaan hati manusia untuk mengambil keputusan mengikut Kristus. Oleh sebab itu, menurut penelitian mereka, orangtua, gereja, sekolah dan lembaga pelayanan perlu memberikan prioritas untuk memfasilitasi dan menuntun anak dan remaja menemukan iman di dalam Tuhan Yesus (Budijanto, 2018: 10). Dalam penelitian mereka di konteks Indonesia, terdapat hal yang menarik yaitu terkait fakta kuantitatif dimana ada delapan persen generasi muda yang meninggalkan gereja. Jika dilihat secara presentase, memang angkut tersebut masih relatif kecil, tetapi motif dari lahirnya presentase tersebut cukup menarik untuk dilihat lebih jauh. Menurut Bilangan Research Center, terdapat 3 alasan utama yang membuat generasi muda meninggalkan gereja, yaitu (1) kesibukan sekolah, (2) ibadah yang tidak menarik, dan (3) tidak memiliki teman di gereja (Budijanto, 2018: 31).

Jika memperhatikan wacana dan data yang dipaparkan oleh Bilangan Research Center di atas, dalam kaitannya dengan kehidupan spiritualitas Generasi Z di Indonesia, Penulis melihat bahwa alasan-alasan yang disampaikan oleh Generasi Z untuk meninggalkan gereja nyatanya bukanlah alasan-alasan yang berbasis pada dimensi spiritual melainkan alasan yang bersifat pragmatis. Fakta ini sebenarnya menjadi sebuah celah untuk memperlihatkan bahwa dalam konteks Indonesia, sangat mungkin Generasi Z adalah orang-orang yang masih percaya pada Tuhan, tetapi memang di sisi lain Generasi Z menilai bahwa gereja bukan lagi hal yang relevan dengan kehidupan mereka. Usia Generasi Z (dihitung pada tahun 2024), yakni 14-29 tahun merupakan usia dimana orang-orangnya merupakan orang-orang yang kritis. Bahkan, sekalipun usia mereka masih sekitar 14-15 tahun, yang notebene merupakan usia yang cukup muda, Generasi Z sudah mulai melakukan pencarian akan identitas diri mereka sendiri.

Di titik tersebut, nampaknya banyak gereja kurang punya kemampuan untuk mempertahankan mereka. Namun, di sisi lain, tidak dapat dipungkiri bahwa faktor relasi anak-anak, dimana teman-temannya kebanyakan dari sekolah, memberikan indikasi bahwa komunitas di sekolah menjadi komunitas utamanya. Harus diakui bahwa hal itu nampaknya memberikan alasan yang cukup kuat mengapa mereka meninggalkan gereja (Budijanto, 2018: 51). Hal penting yang lain adalah bagaimana iman orang tua yang adalah pengikut Kristus menolong para remaja dalam pergumulan pribadi maupun iman mereka. Kaum muda yang punya kesempatan untuk dekat dengan orang tua, dimana terjadi percakapan (termasuk tentang iman) yang memberikan ruang pada keterbukaan dan panduan dari para orang tua ternyata berdampak dalam menolong anak muda melihat tujuan hidup mereka di dalam Tuhan (Budijanto, 2018: 77).

Dari fakta ini, Penulis melihat, dalam konteks Indonesia, Generasi Z membutuhkan teman seperjalanan yang mampu membagikan pengalaman dan mendengarkan pengalaman mereka. Maka ini perlu menjadi perhatian dari gereja jika ingin menolong pertumbuhan spiritual Generasi Z. Fakta ini meyakinkan Penulis bahwa wacana formasi atau pembentukan iman yang dilakukan gereja terhadap Generasi Z utamanya bukan tentang bagaimana gereja mengajarkan nilai-nilai kekristenan secara doktrinal, melainkan mewariskannya melalui dialog-dialog iman dalam percakapan-percakapan informal dimana di dalamnya terdapat unsur berbagi pengalaman dan berefleksi bersama-sama sebagai pengikut Kristus.

3. Gereja, Dunia Sekuler, dan Kebutuhan pada Otentisitas

Apa yang dipaparkan oleh Bilangan Research Center pada bagian sebelumnya juga beresonansi dengan apa yang disampaikan oleh Andrew Root dalam bukunya *"Faith Formation in A Secular Age"*. Root mengungkapkan bahwa gereja dalam dunia yang sekuler saat ini seringkali diperhadapkan dengan ketakutan dan kepanikan yang sangat besar terhadap menurunnya jumlah kehadiran anak muda, fenomena *the ones*, dan mulai meningkatnya orang-orang yang tidak terlalu tertarik dengan institusi keagamaan (Root, 2017: 1). Di satu sisi, anak-anak muda (atau orang-orang tua) yang bertahan dalam gereja cenderung memiliki iman yang disebut *Moralistic Therapeutic Deism* (MTD), yang mengekspresikan iman Kristen dalam bentuk spiritualitas konsumen individualistik. *Moralistic* melihat bahwa Tuhan ingin kita menjadi orang yang baik. *Therapeutic* melihat bahwa Tuhan dan agama hadir untuk membuat saya merasa baik. *Deism* merupakan sebuah konsep dimana Allah hadir mendekorasi hidup kita tapi bukan sebagai agen yang mampu melakukan segalanya atas hidup kita (Root, 2017: 2).

Root menduga bahwa fenomena *the ones* dan MTD nampaknya hadir dari sebuah persoalan yang lebih besar. Persoalan itu terkait pada zaman yang begitu menonjolkan otentisitas dan kerelevanan. Terkait dengan otentisitas, Root melihat bahwa ada perubahan orientasi zaman

yang juga sangat mempengaruhi perspektif terkait gereja. Root memaparkan sebelum hadirnya abad pencerahan, dimensi transendensi dan hal-hal yang bersifat adikodrati memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan manusia (Root, 2017: 15). Namun, setelah abad pencerahan lahir, pengalaman dan intensi kehidupan memiliki peran yang lebih signifikan dalam kehidupan manusia daripada hasrat pada hal-hal yang bersifat transenden (Root, 2017: 15).

Jika kita melihat dinamika kehidupan Generasi Z dari kacamata ini, tentu saja gereja menjadi salah satu korbannya. Jika sebelumnya, dari perspektif transendensi, tujuan yang dikejar adalah dogma, moralitas, kesalehan, maka sekarang Generasi Z melihat hal-hal tersebut justru sebagai penindas terhadap hasrat *genuine* manusia. Oleh karena itu, persepsi tentang apa itu otentisitas menjadi hal yang sangat dikejar. Menurut hemat Penulis, dalam konteks Pelayanan Generasi Z, dua hal tersebut, yakni transendensi dan otentisitas perlu dijaga keseimbangannya. Dengan melihat data empiris di bagian atas, dimana Generasi Z dalam konteks Indonesia masih memiliki kecenderungan hasrat pada kehidupan spiritual, maka gereja perlu memfasilitasi mereka dengan pelayanan yang memberikan ruang pada pengalaman transendensi bersama dengan Tuhan tetapi juga upaya menemukan otentisitas kedirian mereka sebagai seorang manusia.

Dalam perubahan zaman semacam ini, Root mengungkapkan generasi muda melihat hal-hal yang sekuler justru menjadi hal-hal yang mendukung otentisitas. Misalnya, karakter antihero menjadi favorit karena dianggap memiliki otentisitas. Sementara itu, gereja dianggap tidak otentik, membosankan dan tidak relevan. MTD tumbuh dalam konteks dunia yang semacam itu. Di tengah zaman yang tidak lagi percaya pada hal-hal transenden, maka MTD menjadi semacam obsesi tersendiri yang kita kejar, yang akhirnya melihat agama menjadi solusi untuk menjawab hasrat pribadi untuk menjadi baik (Root, 2017: 17-19).

Pasca perang dunia, sekularisme di negara-negara barat meningkat dengan sangat pesat, dan kemudaan semakin dikaitkan erat dengan otentisitas. Anak muda selalu menjadi simbol akan otentisitas, dengan segala kebebasan, hasrat, dan semangat mereka. Gerakan-gerakan revolusi seksual, Hippie, bohemian, dll., menjadi bentuk kuat dari hasrat akan otentisitas, dan memupuk obsesi budaya terhadap kemudaan. Gereja yang juga dipengaruhi oleh zaman otentisitas kemudian melihat bahwa semakin otentik gereja ditandai dengan gerakan anak-anak muda yang muncul di gereja. Gereja yang menekankan kemudaan ini nampak lebih berhasil dan dianggap lebih otentik (Root, 2017: 72-78). Oleh karena hasrat akan kemudaan ini lahir dengan menggebu-gebu, gereja terobsesi untuk membentuk iman dan spiritualitas anak muda, tetapi sayangnya dalam model MTD dan tetap mengabaikan unsur transendensi/ tindakan Ilahi. Root melihat bahwa MTD bukanlah pembentukan iman yang buruk, melainkan buah alami dari zaman otentisitas, yang terkait erat dengan individualisme muda yang ekspresif.

Menurut Penulis, formasi spiritual akhirnya seringkali langsung dikaitkan dengan pelayanan kepada kaum muda. Pelayanan kaum muda dianggap sebagai juruselamat yang dapat menyelamatkan gereja. Maka perhatian dan fokus kepada kaum muda menjadi begitu besar, mulai hadir pula pekerja/ pastor untuk anak muda, yang pada masa sebelumnya tidak ada. Dalam pemikiran tentang otentisitas yang terkait dengan kaum muda, maka gereja juga meningkatkan berbagai upaya untuk menjaga anak muda tetap ada dalam gereja. Dampak dari MTD dalam gereja-gereja yaitu munculnya model-model formasi spiritual yang jika dilihat sebenarnya lebih mengarahkan pada keanggotaan dan kehadiran secara institusional alih-alih melibatkan hal transenden/ pekerjaan Tuhan. Formasi spiritual dilihat sebagai proses meningkatkan kesadaran, memperjuangkan otentisitas, tetapi kehilangan lingkup tindakan Ilahi (Root, 2017: 117-126).

Situasi semacam ini, dalam hemat Penulis, mengajak gereja untuk berpikir kembali tentang bagaimana gereja mengembalikan kesadaran akan transendensi Tuhan dalam kehidupan Generasi Z. Penulis melihat bahwa gereja perlu juga untuk mengeksplorasi tentang bagaimana pelayanan kaum muda dapat meningkatkan pelayanan mereka yang tidak terjebak pada MTD dan obsesi pada kemudahan, serta perlu mengkaji dan memikirkan ulang tentang formasi iman dan spiritual yang tepat untuk zaman ini.

Mystical Union sebagai Sarana Formasi Iman

Root memulai penjelasannya tentang formasi iman dengan kritik terhadap sebuah budaya *subtraction* (pengurangan) dalam masyarakat barat, termasuk kekristenan. Root melihat ada sebuah kecenderungan untuk melihat persoalan zaman saat ini, khususnya terkait formasi iman, muncul akibat semakin dikurangnya faktor agama dalam masyarakat sekuler. Akibat yang ditimbulkan adalah berbagai penyakit rohani, berkurangnya pengaruh kekristenan, hingga berkurangnya jumlah orang Kristen. Untuk merespons situasi tersebut gereja melakukan upaya praktis dan cepat, yakni bagaimana mengatasi masalah pengurangan ini. Oleh sebab itu, model-model formasi iman/ spiritual bertumbuh pesat (Root, 2017: 137-140).

Namun, persoalan yang ada dalam formasi iman yaitu pada akhirnya hanya berpusat kepada hal-hal material, dalam arti MTD tadi, sekadar memperjuangkan apa yang baik bagi “aku” (individualistis). Root melihat bahwa iman sendiri dikecilkan hanya untuk menjawab apa yang penting bagi individu tertentu. Dengan demikian, Tuhan seringkali dikerdilkan ke ranah konsep, yang ketika menjawab hasrat otentisitas manusia, maka diterima, tetapi jika tidak demikian, maka Tuhan akan diabaikan (Root, 2017: 141). Penulis melihat dan sepakat dengan apa yang disampaikan oleh Root, yakni formasi iman dapat terjebak hanya dalam ranah mengembangkan konsep Tuhan yang nyaman dan mengafirmasi diri kita, yang akhirnya

menjadikan transendensi Tuhan tidak lagi diperlukan. Transendensi Tuhan yang semakin diabaikan membuat kita tidak lagi menghargai ruang pengalaman bersama Tuhan atau berusaha melogiskan/ membuat jadi sekadar materi pengalaman akan tindakan Tuhan.

Di sisi lain, berkaitan dengan dinamika kehidupan iman generasi muda di tengah era sekuler tersebut, Root mengatakan bahwa formasi iman adalah tentang menemukan tempat otentik seseorang dalam komunitas iman (Root, 2017: 140). Bagi Root, Iman adalah sebuah pengalaman yang kompleks. Root menegaskan bahwa memiliki iman berarti memiliki pengalaman akan pribadi Yesus Kristus yang datang kepada diri kita (Root, 2017: 165). Root menegaskan bahwa iman merupakan sebuah anugerah yang diberikan kepada kita untuk berbagi kepada orang lain dalam pribadi Yesus (Root, 2017: 178). Jadi dengan kata lain, Penulis dapat menyimpulkan bahwa bagi Root, dalam kaitannya dengan Generasi Z, gereja perlu menolong Generasi Z untuk melihat bahwa iman adalah kesediaan Generasi Z untuk membiarkan hidupnya terarah pada pengalaman transenden akan tindakan ilahi yang datang kepada mereka dan pada akhirnya memberikan pola atau corak kehidupan baru bagi mereka. Upaya inilah yang disebut dengan *mystical union*, dimana Generasi Z dapat mengalami realitas spiritual dari upaya menemukan otentitas diri kita dalam kesatuan pengalaman mereka dengan narasi Kristus.

Dalam penjelasannya tersebut, Root mengajak para pembaca bukunya untuk melihat bagaimana Paulus menjaga kompleksitas makna iman ini, di mana di dalamnya ada unsur-unsur kepercayaan dan keyakinan, tetapi lebih dari ada pula unsur pengalaman akan Yesus sebagai anak Allah yang setia. Maka aspek ketaatan dan kesetiaan juga menjadi faktor penting disamping kepercayaan. Lebih jauh, Iman bagi Paulus bukan sekadar komitmen, tetapi juga pengalaman yang ditemukan bersama Kristus, dalam kesatuan dengan dia dan penyangkalan diri (Root, 2017: 175-178). Oleh karena itu, dalam Pelayanan Generasi Z, gereja perlu mengajak Generasi Z untuk dapat melihat bahwa iman yang otentik adalah sebuah iman yang ditandai dengan keberanian melangkah dalam menghadapi tindakan Ilahi. Dalam perspektif kekristenan, gereja perlu menolong Generasi Z untuk memahami bahwa iman dimulai dari perjumpaan transenden dengan yang Ilahi dan selanjutnya menantang mereka untuk masuk bersama Kristus dalam kematian-Nya dan akhirnya membawa kepada kehidupan. Dengan kata lain, formasi iman bagi Generasi Z mendorong mereka untuk berinteraksi dalam dimensi transendensi dengan Allah untuk mencapai kesatuan mistik bersama Kristus, tetapi selanjutnya mendorong mereka untuk bersama-sama dengan Kristus memperjuangkan kehidupan di tengah konteks kehidupan publik.

Root mengatakan bahwa iman adalah sebuah perjumpaan berdasarkan pengalaman. Hal itu adalah kesatuan dengan Kristus (*mystical union*) dimana itu adalah *theosis* (berbagi dalam wujud Tuhan). Memiliki iman berarti berada di dalam Kristus dan berada di dalam Kristus tidak

bisa dibatasi pada pemahaman sempit tentang penebusan. Lebih dari itu, berada di dalam Kristus menantang gereja untuk menjadi sebuah tempat di mana kita mengalami kehadiran nyata Yesus sebagai pelayan. Oleh karena itu, kehidupan berkumpul gereja harus ditandai dengan rasa syukur, karunia, dan ketenangan. Kita menanggapi anugerah dan pelayanan Tuhan dengan rasa syukur. Keberbakatan melibatkan penemuan bagaimana “keberadaan Anda adalah anugerah yang dapat berdampak pada keberadaan orang lain”. Gereja adalah rumah peristirahatan. Kesatuan dengan Kristus ini terjadi melalui iman saja, yakni memandang iman saja sebagai watak manusia yang membuka dirinya kepada wujud pelayanan Allah, yang melalui pribadi Anak menyatukan pribadi kita dengan mengatasi kematian kita melalui kuasa Roh yang transformasional (Root, 2017: 200-203).

Untuk mengupayakan kesatuan mistik tersebut, Root memberikan lima langkah penting dan praktis terkait bagaimana membentuk iman dalam era ini, yakni: (1) Bersyukur; (2) Menemukan bakat untuk pelayanan maupun mengerjakan misi; (3) Istirahat/ sabat sebagai aspek penting di tengah zaman yang menekankan produktifitas; (4) Berjuang untuk menjadi orang yang baik dan saleh; (5) Berbagi kisah-kisah pelayanan kita dan juga mendengarkan kisah pribadi dari orang lain (Root, 2017: 279-289). Apa yang disampaikan oleh Root ini merupakan sesuatu yang relevan dengan kehidupan Generasi Z. Kelima langkah praktis tersebut mendorong Generasi Z untuk menjadi pribadi yang otentik dalam relasi transendensi dengan yang Ilahi (*mystical union*) dan mendorong mereka untuk berjuang bersama dengan Kristus dan bersama dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Pelayanan Kaum Muda Kontemplatif

Berkaitan dengan apa yang disampaikan oleh Root tentang kesatuan mistik, Penulis melihat bahwa hal tersebut dapat dicapai dengan melakukan latihan kontemplasi. Di tengah situasi yang memaksa Generasi Z bekerja dan menjalani kehidupan dengan begitu cepat, instans, dan konsumtif, mereka perlu diajak untuk masuk dalam kontemplasi. Yaconelli mengungkapkan bahwa dalam beberapa waktu terakhir ini, dilakukan sebuah penggalian kembali terhadap makna kehadiran (*presence*) di dalam kehidupan Kristen. Kehadiran yang dimaksudkan merupakan sebuah kesadaran mendalam akan kehadiran-kehadiran bagi Allah dan juga kehadiran bagi orang lain. Yaconelli mengatakan bahwa jantung dari tradisi kontemplasi adalah sebuah kerinduan, yakni kerinduan agar sepenuhnya terbangun dan hidup, keinginan untuk bisa menaruh perhatian penuh kepada orang lain, kerinduan untuk bisa mendengar panggilan Allah di dalam setiap momen kehidupan (Yaconelli, 2015: 24). Sejatinya, dalam konteks Generasi Z di Indonesia, kita masih bisa melihat bahwa mereka juga memiliki sebuah hasrat untuk mengalami yang Ilahi, tetapi harus melampaui tradisi dogma yang diajarkan gereja hanya lewat kata-kata belaka.

Namun, pertanyaannya adalah apakah kontemplasi itu? Yaconelli mencoba mendefinisikan kontemplasi sebagai sebuah sikap “berada” bersama Allah di dalam realitas momen kini (Yaconelli, 2015: 25). Jadi dengan kata lain, kontemplasi adalah tentang kehadiran dan sebuah sikap tentang menaruh perhatian penuh dengan membuka mata kita bagi Allah, diri kita sendiri, dan orang-orang lain. Kontemplasi adalah sebuah sikap hati, sebuah keramahan yang merengkuh apa adanya. Kontemplasi adalah sebuah kualitas alami manusia. Kontemplasi adalah jalan kita mendekati dunia sebagai anak-anak yang berada dalam kondisi rapuh, terbuka, dan selalu mendapati segalanya baru (Yaconelli, 2015: 25).

Dari tradisi kontemplasi tersebut, Yaconelli mengembangkan pelayanan kaum muda yang kontemplatif. Pelayanan kaum muda kontemplatif adalah sebuah undangan untuk melambat dan menerima anak-anak muda di dalam hidup kita. Pelayanan kaum muda yang kontemplatif adalah sebuah pengingat bahwa apa yang kaum muda paling butuhkan adalah orang yang paham bagaimana hadir bersama Allah dan hadir bersama orang-orang lain (Yaconelli, 2015: 25). Yaconelli mengingatkan bahwa mengubah cara kita berelasi dengan kaum muda bukan sekadar masalah mengembangkan teknik baru atau memperluas pengetahuan teologi kita. Lebih dari itu, mengubah cara kita berelasi dengan kaum muda berbicara masalah sikap hati yang berbeda. Berelasi dengan kaum muda merupakan utamanya menekankan kehadiran bagi anak-anak muda dengan transparansi yang penuh kasih. Kita berusaha melihat mereka dengan mata Yesus, mendengar mereka dengan telinga Yesus, dan memahami mereka dengan hati Yesus (Yaconelli, 2015: 89).

Pelayanan kaum muda adalah tentang berpegang pada identitas terdalam seorang muda sampai dia mampu untuk melihatnya juga. Yaconelli mengingatkan gereja,

“Kita berpegang pada pemahaman bahwa anak-anak muda ini dikasihi Allah, bahwa mereka mempunyai karunia-karunia untuk memperkaya dunia, dan bahwa kehadiran mereka adalah sebuah hal yang patut untuk dirayakan. Kita berpegang pada pemahaman demikian akan anak-anak muda sampai mereka sendiri dapat memahaminya sendiri. Kita berusaha untuk mengungkapkan keindahan mereka bagi mereka sampai mereka melihat, percaya, dan dapat menghidupinya di atas dasar kasih Allah” (Yaconelli, 2015: 132).

Apa yang disampaikan oleh Yaconelli ini menjadi sangat relevan pada pembicaraan di bagian sebelumnya, yakni kerinduan untuk menjadi otentik. Gereja perlu sadar tentang pentingnya menolong Generasi Z menjadi otentik. Yaconelli sendiri mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan kritis pada gereja,

“Apa artinya jika tujuan pelayanan kita adalah hadir dalam sikap doa bagi anak-anak muda mengizinkan mereka benar-benar menjadi diri sendiri? Dapatkah kita percaya bahwa kehadiran kita adalah cukup? Bagaimana kita akan memperlakukan kaum muda kalau tidak sedang meyakinkan mereka akan pentingnya iman, betapa berharganya Yesus, melayani gereja? Doa macam apa yang akan terjadi ketika kita mencoba melayani kaum muda melalui telinga kita, kehadiran kita, melalui doa dalam hati dan hati yang terbuka?

Apa yang akan ditimbulkan oleh penerimaan radikal seperti ini pada generasi muda?” (Yaconelli, 2015: 132-133).

Jadi, dengan kata lain, kita dapat memahami bahwa pelayanan kaum muda kontemplatif khususnya bagi Generasi Z adalah tentang memperdalam kehadiran seorang pelayan bagi Allah dan bagi Generasi Z. Sekalipun pelayanan kontemplatif didasarkan di dalam doa dan keterbukaan pada Allah, buah dari waktu ini adalah peningkatan kemampuan kita untuk hadir di dalam semua relasi, termasuk relasi yang dibangun dengan Generasi Z. Gereja perlu belajar menjadi seperti Yesus, dimana gereja perlu berhenti dan berani melepaskan usaha-usaha apapun untuk memanipulasi atau menekan Generasi Z ke dalam iman yang diukur dalam pandangan tradisional gereja, tetapi sebaliknya, mempercayakan Generasi Z kepada karya Allah yang perlahan menyapa para Generasi Z dalam pengalaman transendensi mereka sendiri secara personal.

Selanjutnya, Yaconelli mengatakan salah satu hal yang paling penting dalam pembentukan pelayanan kaum muda kontemplatif adalah hadirnya sebuah partisipasi dari komunitas gereja yang lebih luas dan esensial. Mark Yaconelli mengatakan tidak peduli berapapun dalamnya dan besarnya hasrat serta keinginan kita untuk berdoa dan hadir bagi orang-orang muda, pelayanan kita akan sangat mudah hancur dan tidak berkelanjutan jika tidak didasarkan kepada relasi dengan orang Kristen lain (Yaconelli, 2015: 153). Jika pelayanan kita mengomunikasikan kedekatan Allah, kita tidak bisa hanya mengacu kepada praktik kontemplatif yang sendiri; kita harus mempraktikkan doa kita di dalam komunitas yang berbagai panggilan untuk berteman dengan kaum muda. Sebuah pelayanan komunal bukan saja membawa kehadiran Kristus, tetapi juga memungkinkan relasi lebih besar dengan anak-anak muda. Di dalam komunitaslah kita mendengarkan Allah paling jelas (Yaconelli, 2015: 157). Setiap kita mempunyai ruang kosong di dalam pendengaran spiritual kita dan kita membutuhkan orang lain untuk membantu kita mengamati ketika kita sulit mendengarkan Allah atau sedang menarik diri dari Allah. Di dalam komunitaslah kita menjadi diri kita yang sebenarnya. Inilah tekanan utama dari pelayanan kaum muda.

Yaconelli mengungkapkan bahwa kaum muda lapar akan relasi yang sejati dengan orang-orang dewasa, tetapi semakin sulit bagi para pelayan dan orang dewasa untuk tampil otentik di tengah anak-anak muda (Yaconelli, 2015: 160). Oleh karena itu, dalam hemat Penulis, berkaitan dengan Generasi Z, gereja perlu melayani di dalam komunitas dan berusaha tampil begitu nyata, agar dapat menyentuh pergumulan dan pengalaman hidup Generasi Z serta diingatkan dengan untuk berani merangkul kerapuhan sebagai teladan pada sebuah otentisitas.

Mempertimbangkan Pendidikan Kristiani Berbasis Kontemplasi Menuju Formasi Iman yang Otentik Generasi Z

1. Bentuk-Bentuk Pendidikan Kristiani Berbasis Kontemplatif

Pada bagian ini, Penulis akan mencoba memperlihatkan bagaimana pelayanan kaum muda kontemplatif yang berkaitan dengan pemeriksaan spiritual dapat mendorong terjadinya kesatuan mistik (*mystical union*) sebagai sarana formasi iman yang otentik Generasi Z. Bagi Penulis, Pendidikan Kristiani yang didasarkan pada latihan kontemplatif mencakup praktik-praktik yang bertujuan untuk memperdalam hubungan seseorang dengan Tuhan, mendorong pertumbuhan rohani, dan mendorong pendekatan kontemplatif terhadap iman. Berikut ini adalah usulan Penulis terkait beberapa komponen kunci yang dapat dipertimbangkan dalam Pendidikan Kristen Berbasis Kontemplasi, yakni:

a. *Melakukan Doa Meditatif*

Pendidikan Kristiani Berbasis Kontemplasi perlu memperkenalkan Generasi Z pada berbagai bentuk doa dan meditasi Kristiani, misalnya doa keterpusatan, *lectio divina*, doa imajinatif, dan doa-doa meditatif lainnya. Gereja perlu mendorong Generasi Z untuk mempraktikkan doa meditatif ini secara rutin. Tujuan dari praktik ini adalah untuk menggunakan waktu tenang dan reflektif di hadirat Tuhan. Hal ini dapat dilakukan dalam persekutuan-persekutuan gerejawi yang dihadiri oleh kaum muda. Doa meditatif ini dilakukan dengan harapan Generasi Z dapat menkontemplasikan pengalaman sehari-hari mereka di hadirat Allah.

b. *Refleksi Kitab Suci*

Pendidikan Kristiani Berbasis Kontemplasi perlu menekankan keterlibatan secara kontemplatif dengan Alkitab. Generasi Z dapat diajak untuk membaca dan merenungkan bagian-bagian Kitab Suci secara perlahan, membiarkan kata-kata tersebut menembus hati dan pikiran mereka. Proses refleksi kitab suci ini juga harus mengajak Generasi Z mengaitkan pengalaman iman dan pengalaman hidup sehari-hari mereka pada teks Kitab Suci yang dibaca.

c. *Perhatian dan Kesadaran*

Pendidikan Kristiani Berbasis Kontemplasi perlu mengajak Generasi Z untuk menjadi individu menjadi lebih sadar akan momen saat ini dan memupuk hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan. Salah satu latihan meditasi yang dapat dilakukan adalah *mindfulness*. Latihan ini dapat berupa sebuah ajakan untuk memperhatikan cara mereka

bernafas, cara indera mereka menangkap rangsangan dari luar tubuh, atau cara mereka menyadari kehadiran Tuhan lewat lingkungan sekitar dengan sikap terbuka. Latihan ini mendorong Generasi Z untuk berani menerima dan merengkuh segala sesuatu yang mereka alami dan mereka miliki dalam kehidupan mereka sebagai sebuah jalan menuju otentisitas kehidupan.

d. *Keheningan dan Kesendirian*

Pendidikan Kristiani Berbasis Kontemplasi dapat mengajak Generasi Z untuk menciptakan kesempatan periode hening dan kesendirian, yang memungkinkan individu Generasi Z dapat menarik diri dari kesibukan hidup dan menemukan ruang tenang untuk refleksi, berdoa, dan mendengarkan Tuhan. Latihan ini membantu menumbuhkan perhatian batin terhadap Yang Ilahi.

e. *Retreat Kontemplatif*

Pendidikan Kristiani Berbasis Kontemplasi dapat dilakukan dengan menyelenggarakan retreat kontemplatif atau hari refleksi di mana Generasi Z dapat membenamkan diri dalam periode doa, meditasi, dan keheningan yang panjang. Retreat ini menyediakan ruang khusus untuk memperdalam kesadaran spiritual. Penulis, sebagai bagian dari Kelompok Generasi Z, melihat bahwa retreat kontemplatif yang pernah penulis ikuti mendorong Penulis untuk mengalami formasi iman yang otentik sebagai seorang Generasi Z dengan setiap dinamika kehidupan.

f. *Arahan Rohani*

Pendidikan Kristiani Berbasis Kontemplasi dapat memperkenalkan konsep pengarahan spiritual, dimana individu bertemu secara rutin dengan pembimbing atau pengarah spiritual yang memberikan dukungan dan bimbingan dalam perjalanan spiritualnya. Arahan rohani dapat membantu individu mengenali gerakan Roh Kudus dalam kehidupan mereka. Berkaitan dengan Hal ini, Penulis merasa bahwa ini dapat dicapai jika memang ada orang-orang yang bersedia berjalan bersama dengan Generasi Z. Yaconelli mengungkapkan bahwa orang-orang tersebut tidak hanya menjadi mentor bagi Generasi Z, tetapi juga belajar bersama Generasi Z. Orang-orang tersebut sebisa mungkin adalah orang yang mengerti dinamika kehidupan spiritual Generasi Z.

g. *Integrasi Iman dan Kehidupan*

Pendidikan Kristiani Berbasis Kontemplasi dapat menekankan integrasi praktik kontemplatif ke dalam kehidupan sehari-hari. Generasi Z dapat untuk menerapkan pelajaran yang diperoleh pada saat berdoa dan refleksi ke dalam rutinitas sehari-hari

mereka, menumbuhkan kesadaran terus-menerus akan kehadiran Tuhan. Integrasi iman dan kehidupan dapat menjadi lebih konkret jika Generasi Z diperhadapkan pada isu-isu yang ada di ruang publik, misalnya isu kerusakan lingkungan, isu korupsi, isu pelecehan seksual, isu politik, dan isu-isu yang sensitif lainnya. Daya kritis Generasi Z dapat menjadi sebuah barometer untuk mengukur sejauh mana Pendidikan Kristiani Berbasis Kontemplasi ini dapat menolong formasi iman mereka di dunia sekuler.

h. *Praktik Komunitas*

Pendidikan Kristiani Berbasis Kontemplasi dapat dilakukan dengan menumbuhkan rasa kebersamaan yakni dengan cara memasukkan praktik kontemplatif ke dalam lingkungan kelompok. Hal yang dapat dilakukan misalnya adalah meditasi kelompok, lingkaran doa, atau refleksi bersama tentang sebuah bacaan rohani. Selanjutnya, praktik komunitas ini dapat mendorong kelompok Generasi Z memberikan aksi nyata dari hasil kontemplasi komunitas mereka. Misalnya, dengan mendorong mereka mengerjakan aksi sosial tertentu dalam kaitannya dengan isu-isu publik. Hal lain lagi yang dapat dilakukan akan memberikan ruang-ruang pertemuan bagi komunitas Generasi Z dengan komunitas lain, seperti komunitas antaragama, komunitas dari identitas seksual yang berbeda, komunitas yang bergerak pada isu-isu sosial tertentu, dan lain sebagainya.

i. *Refleksi Teologis*

Pendidikan Kristiani Berbasis Kontemplasi juga dapat memberikan kesempatan bagi individu untuk terlibat dalam refleksi teologis kontemplatif atas pengalaman mereka. Hal ini dapat mencakup eksplorasi hubungan antara pertemuan mereka dengan Tuhan secara personal dengan ajaran kekristenan yang selama ini mereka dengarkan, serta memperdalam pemahaman mereka tentang iman mereka. Pada bagian ini, setiap pengalaman Generasi Z perlu dihargai dan tidak dihakimi sedemikian rupa. Hal tersebut berarti termasuk pada keraguan mereka pada ajaran-ajaran tradisional kekristenan yang dipertanyakan oleh mereka dengan kritis. Refleksi teologis semacam itu akan membuat mereka menyadari bahwa kehidupan beriman adalah sebuah perjalanan.

Ketika memasukkan latihan kontemplatif ke dalam Pendidikan Kristiani, diperlukan sebuah kepekaan terhadap perbedaan individu dan beragam latar belakang spiritual peserta didik. Oleh karena itu, tugas para pemimpin pelayanan kontemplatif Generasi Z adalah menciptakan lingkungan yang terbuka, menerima, mendukung, serta memungkinkan individu Generasi Z untuk mengeksplorasi dan memperdalam hubungan mereka dengan Tuhan dengan cara yang sesuai dengan perjalanan spiritual unik mereka.

2. Generasi Z dan Kesatuan Mistik (*Mystical Union*)

Selain berbagai usulan Pendidikan Kristiani Berbasis Kontemplasi di atas, berkaitan dengan karakteristik Generasi Z, konsep latihan kontemplatif dan kesatuan mistik dapat didekati dan dipahami dengan berbagai cara, berdasarkan keyakinan individu, latar belakang, dan konteks budaya dan karakteristik Generasi Z. Berikut adalah beberapa pertimbangan mengenai bagaimana gagasan kesatuan mistik dapat berhubungan dengan karakteristik Generasi Z, yaitu:

a. *Eksplorasi Rohani*

Generasi Z sering kali dicirikan oleh keterbukaan mereka terhadap beragam perspektif dan kemauan untuk mengeksplorasi spiritualitas melampaui batas-batas tradisional. Gereja dapat mendukung mereka untuk terlibat dalam berbagai praktik spiritual, mencari makna dan hubungan dengan cara yang berbeda dari cara-cara tradisional. Oleh karena itu, Pendidikan Kristiani Berbasis Kontemplasi dapat mengupayakan eksplorasi spiritualitas dari berbagai tradisi.

b. *Teknologi dan Koneksi*

Generasi Z tumbuh di era yang didominasi oleh teknologi dan keterhubungan. Bagi sebagian orang, konsep kesatuan mistik mungkin melampaui praktik keagamaan atau spiritual tradisional, melainkan mencakup rasa keterhubungan dengan dunia yang lebih luas, alam, atau bahkan dunia digital yang saling terhubung. Oleh karena itu, gereja perlu membuka diri pada pelayanan di ruang digital sebagai sarana formasi iman pada Generasi Z. Sarana teknologi dan keterhubungan dalam jaringan dunia digital dapat dimanfaatkan, misalnya dengan menggunakan media sosial (instagram, facebook, Youtube, dll) sebagai sarana mereka membagikan pengalaman spiritual mereka secara apresiatif. Cerita iman mereka tidak perlu dihakimi tetapi dibagikan sebagai tanda mereka diterima.

c. *Perhatian dan Kesejahteraan*

Generasi Z merupakan minat yang besar pada perhatian, kesejahteraan, dan kesehatan mental. Praktik Pendidikan Kristiani Berbasis Kontemplasi dapat mendorong kedamaian batin, meditasi, dan refleksi diri (elemen yang sering dikaitkan dengan kesatuan mistik) yang selaras dengan fokus generasi ini pada kesehatan holistik. Pendidikan Kristiani dapat dilakukan secara interdisipliner dengan mempertimbangkan aspek medis dan psikologis dalam upaya refleksinya. Misalnya, pengalaman mereka berjuang dengan kesehatan mental didengarkan.

d. *Keadilan Sosial*

Generasi Z yang sadar sosial dan mendukung inklusivitas, kesetaraan, dan kelestarian lingkungan. Gagasan tentang kesatuan mistik, yang sering kali mencakup rasa kesatuan dan keterhubungan, mungkin sejalan dengan nilai-nilai persatuan dan kesejahteraan kolektif. Oleh karena itu, Pendidikan Kristiani Berbasis Kontemplasi harus mempertimbangkan pertemuan-pertemuan Generasi Z di ruang publik. Pendidikan Kristiani dapat dilakukan di ruang-ruang publik, dengan mengajak mereka tidak terisolir di dalam gedung gereja, melainkan hadir di ruang publik untuk mengamati fenomena-fenomena sosial, seperti percakapan di tempat nongkrong, di café-café. Fenomena sosial yang dapat dilihat misalnya fenomena kemiskinan, kerusakan alam, dan lain sebagainya.

3. Mengevaluasi Pendidikan Kristiani Berbasis Kontemplasi sebagai Formasi Iman

Dari usulan-usulan Pendidikan Kristiani Berbasis Kontemplasi yang dipaparkan di atas, Penulis perlu mengingatkan bahwa kontemplasi dan *mystical union* merupakan sebuah rumusan spiritual. Berkaitan dengan hal tersebut, perlu diingat bahwa spiritualitas adalah pengalaman yang sangat pribadi dan subyektif, dan tidak ada ambang batas standar untuk menguji kesatuan mistik (*mystical union*). Penulis mengusulkan agar pelayanan kontemplatif yang ingin diterapkan pada Generasi Z dapat mempertimbangkan aspek-aspek tertentu dari perjalanan spiritual mereka untuk mengukur hubungan mereka dengan Yang Ilahi sebagai ukuran dari kesatuan mistik (*mystical union*). Hal tersebut dapat dilihat ketika para pelayan kontemplatif kaum muda bersedia mendengarkan pengalaman Generasi Z. Beberapa hal yang dapat dipertimbangkan antara lain:

a. *Kedamaian Batin*

- 1) Apakah mereka merasakan kedamaian dan ketenangan batin yang mendalam selama latihan kontemplatif yang dilakukan?
- 2) Mampukah mereka menjaga keseimbangan rasa tenang dalam menghadapi tantangan hidup setelah melakukan latihan kontemplatif?

b. *Hubungan dengan Yang Ilahi*

- 1) Apakah mereka merasakan hubungan yang mendalam dan intim dengan Tuhan selama mengikuti latihan kontemplatif dan setelahnya?
- 2) Adakah saat-saat ketika mereka merasakan kehadiran sesuatu yang lebih besar dari diri mereka sendiri? Bagaimana mereka menceritakannya?

c. *Persatuan dan Kesatuan*

- 1) Apakah mereka memiliki rasa persatuan dan kesatuan dengan sesama manusia dan seluruh ciptaan setelah mengikuti latihan kontemplatif?
- 2) Pernahkah mereka mengalami saat-saat di mana batasan antara diri mereka dan dunia luar seakan-akan hilang?

d. *Cinta dan Kasih Sayang*

- 1) Apakah latihan kontemplatif yang mereka jalani menumbuhkan perasaan cinta dan kasih sayang terhadap diri sendiri, orang lain, dan seluruh ciptaan?
- 2) Apakah mereka mampu melakukan kebaikan dan pengertian bahkan dalam situasi sulit?

e. *Transendensi Ego*

- 1) Pernahkah mereka mengalami keadaan transenden di mana ego dan perasaan diri mereka lenyap setelah melakukan latihan kontemplatif?
- 2) Apakah mereka mampu melepaskan diri dari kekhawatiran duniawi dan melihat segala sesuatu dari sudut pandang yang lebih luas dan spiritual?

f. *Pelayanan kepada Orang Lain*

- 1) Apakah latihan kontemplatif yang mereka lakukan menginspirasi mereka untuk melayani orang lain dan berkontribusi positif kepada dunia?
- 2) Apakah mereka termotivasi oleh rasa altruistik dan keinginan untuk meringankan penderitaan orang lain?

Semua saran yang diusulkan Penulis dapat diterapkan dalam pertemuan-pertemuan dengan Generasi Z sebagai sarana membentuk iman mereka di tengah dunia sekuler. Sekali lagi, Penulis hendak mengingatkan bahwa jalan menuju kesatuan mistik setiap individu dengan yang Ilahi merupakan jalan yang unik dan tidak ada cara yang benar atau salah untuk mengalaminya. Usulan pertanyaan-pertanyaan evaluatif di atas dimaksudkan untuk memandu refleksi diri Generasi Z dan membantu para pelayan kontemplatif menjelajahi perjalanan spiritual Generasi Z yang berjalan dan belajar bersama mereka.

Penutup

Generasi Z bukanlah generasi yang mengabaikan kehidupan spiritual mereka. Mereka adalah kelompok generasi yang merindukan pengalaman-pengalaman spiritual mereka. Gereja perlu mengubah paradigmanya untuk memaksakan Generasi Z untuk menerima dan mengikuti

pola pembentukan spiritualitas yang dipahami secara tradisional, sebaliknya terbuka untuk merespons setiap pengalaman mereka yang unik. Apa yang dicari oleh Generasi Z adalah sebuah perjalanan spiritual yang otentik bersama dengan Tuhan dan bersama dengan orang lain dengan mempertimbangkan pengalaman transendensi mereka dengan yang Ilahi. Usulan mengenai Pendidikan Kristiani Berbasis Kontemplasi yang berupaya menjadikan *mystical union* sebagai formasi iman kiranya dapat mendorong Generasi Z mengalami pertumbuhan spiritualitas yang relevan dengan tantangan kehidupan yang mereka hadapi sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Budijanto, Bambang (peny.). 2018. *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*. Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center.
- Root, Andrew. 2017. *Faith Formation in a Secular Age: Responding to the Church's Obsession with Youthfulness*. Ministry in a Secular Age. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic.
- White, James Emery. 2017. *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian World*. Grand Rapids, Michigan: Baker Books.
- Yaconelli, Mark. 2015. *Pelayanan Kaum Muda Kontemplatif: mempraktikkan Hadirat Yesus*. Diterjemahkan oleh Hendro Lim. Bandung: Visi Anugerah Indonesia.

